

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dianggap oleh pihak eksternal sebagai suatu sinyal yang dapat menggambarkan prospek perusahaan ke depan. Pihak eksternal (*stakeholder*), seperti investor menggunakan informasi sebagai alat analisis yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam memprediksi tingkat resiko dan tingkat pengembalian, menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan dimasa mendatang, serta menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan melakukan prediksi dan penilaian terhadap informasi yang disajikan, investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi terbaik. Menurut Yuliasti dalam Suta (2012:2), keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan.

Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan (Haryanto,

2008:1). Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pengungkapan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan aturan dari BAPEPAM yang termuat dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. Kep-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Daniel, 2013:2). Tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang kurang memberikan pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian Sudarmadji (2007) terhadap laporan tahunan 8 perusahaan yang bergerak dalam manufaktur, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 37% . Suta (2012) juga meneliti pengungkapan sukarela manufaktur rata-rata sebesar 39,81% (skor maksimal 65,04% dan minimal 13,59 %). Sedangkan Priguno dalam penelitiannya tahun 2013 dengan sampel 56 perusahaan menemukan bahwa tingkat pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 46,46% (skor maksimal 54,55 % dan minimal 27,27 %).

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh

dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi dari biayanya menurut Elliot dan Jacobson (1994) dalam Mujiono (2006:23). Manfaat tersebut diperoleh karena ungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi (Murni, 2003:316).

Sementara biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh biaya yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Biaya langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, dan biaya penyajian informasi. Sedangkan biaya tidak langsung berupa biaya yang timbul akibat diungkapkan atau tidak diungkapkan informasi. Biaya jenis ini meliputi biaya litigasi dan *property cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya litigasi timbul akibat pengungkapan yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya kompetisi yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan akibat diterbitkannya laporan keuangan perusahaan. Hal ini justru akan digunakan oleh pesaing melakukan *positioning*, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang mengungkapkan (Haryanto,2008:2)

Luas pengungkapan antara perusahaan dengan perusahaan yang lain berbeda. Perbedaan luas pengungkapan ini dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Menurut Barako (2007) karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, leverage, jenis perusahaan audit,

profitabilitas dan likuiditas. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah rasio *leverage* dan likuiditas.

Rasio *leverage* ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2010:40). Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang (Daniel, 2013:4). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor (Suta, 2012:46).

Karakteristik perusahaan berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011:301). Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pendapat bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi menurut Wallace *et. al.*(1994) dalam Haryanto (2008:7-8).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan oleh Mujiyono (2006) pada perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEJ menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilialia (2007) pada perusahaan manufaktur menunjukkan likuiditas dan leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian Haryanto (2008) menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Suta (2012) pada perusahaan manufaktur bahwa leverage dan likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Sementara hasil penelitian Priguno (2013) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai sampel penelitian karena daya tahan sektor manufaktur ditopang oleh sektor konsumen (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Pengaruh Rasio Leverage dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan (studi kasus perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang kurang memberikan pengungkapan sukarela
2. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat.
3. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu terhadap pengungkapan sukarela.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Rasio Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

2. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Rasio Leverage dan Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Leverage terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Rasio Leverage dan Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam membandingkan penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan. Dan juga bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yakni bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia dan bagi perusahaan sebagai motivasi agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan membuat laporan tahunan secara lebih lengkap.